

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai cara telah dikenalkan serta digunakan dalam proses belajar mengajar dengan harapan pengajaran guru akan lebih berkesan dan pembelajaran bagi siswa akan lebih bermakna. Sejak beberapa tahun belakangan ini teknologi informasi dan komunikasi telah banyak digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan harapan mutu pendidikan akan selangkah lebih maju seiring dengan kemajuan teknologi.

Setiap harinya manusia berusaha menciptakan sesuatu yang baru demi memenuhi kebutuhannya. Dari pihak pemerintah telah mengusahakan berbagai cara demi meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah yang berhubungan dengan pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi

pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Berangkat dari pernyataan di atas telah terlihat bahwa pemerintah betul-betul ingin meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Pada praktek lapangannya pemerintah telah mengusahakan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Beberapa usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) antara lain, seperti penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kesejahteraan tenaga pengajar, pemberian bea siswa bagi siswa yang kurang mampu, pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta upaya-upaya lain yang berkenaan dengan pendidikan. Selain dari pemerintah, kondisi belajar siswa juga berperan penting dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Nasional.

Pendidikan formal di sekolah dasar, pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tersurat dalam Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan bagi siswa, mengharuskan guru melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang

guru adalah mengelolah proses pembelajaran agar tujuan prmbelajarannya dapat dicapai. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA. Namun hasil belajar siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan, masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 85 Wanua Baru pada tanggal 6 Desember 2013, terungkap bahwa nilai rata-rata hasil ulangan umum semester I pada mata pelajaran IPA pada kelas IV tersebut masih rendah, dimana nilai dari 22 siswa, yang tuntas yakni 8 siswa sedangkan yang tidak tuntas 14 siswa. Ini berarti hanya 36% siswa yang memenuhi ketuntasan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru dan peneliti yaitu 60 dengan rata-rata perolehan nilai siswa sebanyak 54. Perangkat pembelajaran IPA yang dimiliki guru di kelas ini sudah cukup lengkap, seperti kurikulum, silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan buku paket IPA yang relevan. Mata pelajaran IPA dilaksanakan dua kali seminggu, yakni senin dan kamis. Namun hasil belajar IPA siswa yang mencapai KKM hanya 55%. Hal ini disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Dari faktor guru, guru kurang tepat memilih metode pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap proses pembelajaran di kelas, hal ini bertolak belakang dengan kebutuhan siswa, siswa membutuhkan model pembelajaran koopertaif yang membuat mereka selalu aktif dalam peroses pembelajaran, percaya diri tampil di depan kelas dan mudah memahami materi pelajaran yang diberikan, sedangkan dari factor siswa, siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa teori, siswa sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan materi yang kurang dilibatkan dalam belajar kelompok.

Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa dan berdampak buruk pada mutu pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Sehingga proses pembelajaran IPA mempunyai dampak negatif pada siswa, diantaranya: (1) susah untuk memahami materi yang diajarkan; (2) siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan; (3) siswa bermain-main dalam proses pembelajaran IPA. Setiap guru menginginkan proses pembelajaran menyenangkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu cara yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar IPA adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menjadi pilihan karena dirancang untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan motivasi belajarnya, serta terjadi interaksi positif antar sesama siswa.

Untuk mengatasi dan memberi solusi permasalahan ini, maka peneliti dan guru mengadakan pertemuan untuk merefleksi dan berusaha mencari model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPA dan setelah didiskusikan bersama tercapailah sebuah kesepakatan bahwa dari selain banyak model yang terungkap dalam diskusi maka model pembelajaran yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru sekaligus wali kelas IV SDN Wanua Baru Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA, guru telah berusaha melibatkan siswa secara aktif baik dalam memecahkan masalah sendiri maupun secara kelompok. Namun, penggunaan metode dan model yang kurang sesuai dengan mata pelajaran membuat proses belajar

mengajar dalam kelas terasa kurang bermakna. Dari sisi siswa kebanyakan hanya mampu menerapkan pengetahuannya pada saat proses pembelajaran berlangsung saja. Hal ini tidak sesuai dengan karakter mata pelajaran IPA yang banyak berhubungan dengan lingkungan sekitar. Jika hal tersebut terus berkelanjutan maka akan berdampak pada hasil belajar IPA siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif dengan strategi pembelajaran yang tepat guna mampu menciptakan suasana proses belajar mengajar yang kondusif. Karena bagaimanapun hasil belajar siswa tidak dapat dicapai secara maksimal jika kondisi dan situasi proses belajar mengajar yang dilaksanakan tidak memberikan ruang dan gerak kepada siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran serta media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan anak yang selalu ingin bermain maka dalam pembelajaran diciptakan berbagai model-model pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk belajar. Model STAD, sebagai salah satu model yang ditemukan para ahli dianggap cocok untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA. Karena sifatnya yang berbentuk permainan dimana siswa akan dipertemukan dalam sebuah turnamen membawa tanggung jawab kelompoknya masing-masing.

Slavin (2005: 41) menjelaskan bahwa “terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa”.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Karwapi, Muhammad (2012) dapat disimpulkan: dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita fiksi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 318 Tobarakka.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka tidak diragukan lagi untuk mengembangkan kemampuan beripikir sistematis siswa sehingga mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah itu dengan melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas IV SDN 85 Wanua Baru Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam upaya meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV SDN 85 Wanua Baru Kecamatan Mallawa kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN 85 Wanua Baru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis /lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu khususnya pada Program Studi PGSD FIF UNM.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran IPA, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang pembelajaran kooperatif model STAD khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Bagi penulis secara pribadi yaitu sebagai sarana perluasan wawasan mengenai pembelajaran IPA Team Achievement Division (STAD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru diharapkan mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar.
- b. Bagi siswa diharapkan pula memberi peningkatan terhadap pemahaman pembelajaran IPA siswa SDN. 85 Wanua Baru

- c. Bagi sekolah, sebagai data dan model pemecahan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan untuk meningkatkan mutu guru.